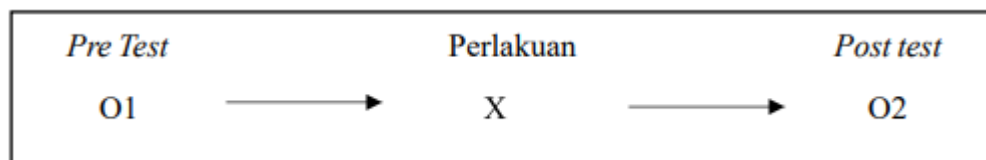


BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Agustina *et al.* (2024), jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *One-Group Pre-Test Post-Test Design*. Jenis penelitian *Pre-Experimental Design* ialah desain yang digunakan pada tahap awal penelitian untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel yang kontrolnya kurang terhadap variabel pengganggu dan tidak adanya randomisasi. Sedangkan *One-Group Pre-Test Post-test Design* ialah adanya melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan kepada satu kelompok. Intervensi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah terapi okupasi: metanding canang sari. Rancangan penelitian ini dipaparkan pada gambar 3 sebagai berikut.



O1 : Pengukuran penurunan gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi)
sebelum intervensi

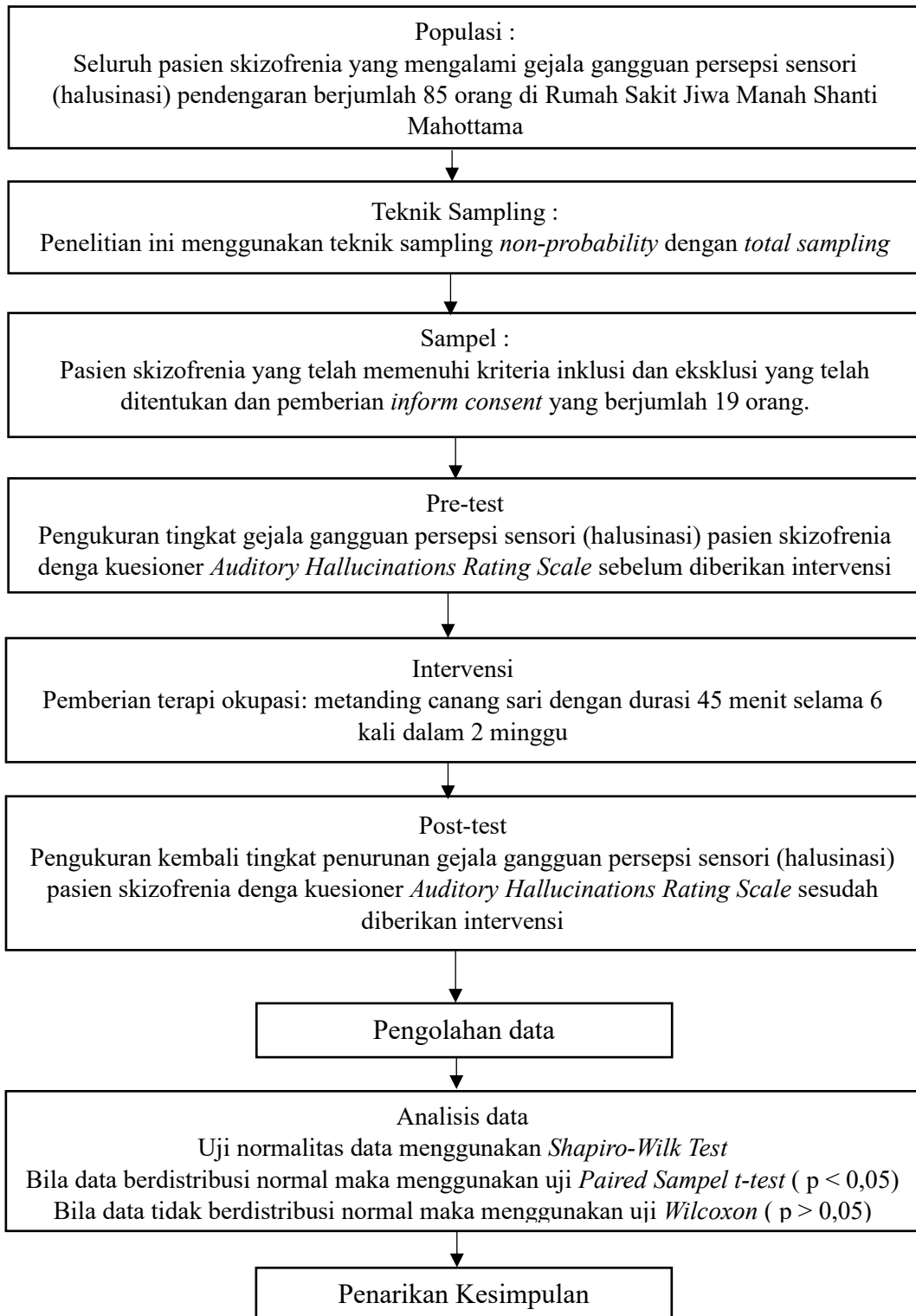
X1 : Intervensi terapi okupasi: metanding canang sari

O2 : Pengukuran penurunan gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi)
sesudah intervensi

Gambar 3. Desain Penelitian Pengaruh Terapi Okupasi: Metanding Canang Sari Terhadap Penurunan Gejala Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi) pada Pasien Skizofrenia

B. Alur Penelitian

Alur dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4. Alur Penelitian Pengaruh Terapi Okupasi: Metanding Canang Sari Terhadap Penurunan Gejala Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi) pada Pasien Skizofrenia

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Denpasar dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan penyusunan proposal penelitian pada bulan Januari – Maret, penelitian di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama pada tanggal 3 – 17 Mei, dan penyusunan skripsi dilakukan pada bulan Mei – Juni 2026.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan wilayah generalisasi berupa objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang meliputi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan. Populasi bukanlah jumlah yang ada pada suatu objek atau subjek yang dipelajari, namun meliputi keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Penelitian ini telah dilakukan dengan seluruh populasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pada bulan Mei tahun 2026 yang terdata sejumlah 19 pasien perempuan rawat inap yang mengalami halusinasi dan beragama Hindu.

2. Sampel penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Maka sampel dapat dikatakan sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (Tumurang, 2024). Penelitian ini memiliki beberapa kriteria yang terdiri menjadi 2 bagian, antara lain:

a. Kriteria inklusi

- 1) Pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama yang telah bersedia menjadi responden dan menyetujui *inform consent*.
- 2) Pasien yang sudah mampu mengontrol halusinasi pendengaran berdasarkan hasil asesmen perawat ruangan dan didukung dengan hasil penilaian menggunakan *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)*.
- 3) Pasien dengan kondisi stabil (tidak agresif).
- 4) Pasien yang kooperatif dan mampu mengikuti intruksi sederhana.
- 5) Pasien berjenis kelamin perempuan.
- 6) Pasien beragama Hindu.

b. Kriteria eksklusi

- 1) Pasien yang awalnya bersedia namun berhalangan hadir melaksanakan karena alasan tertentu.
- 2) Pasien skizofrenia yang memiliki gangguan pada sistem gerak, pendengaran, penglihatan sehingga sulit untuk menjalankan kegiatan

3. Jumlah dan besar sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil. Oleh karena itu, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yang berjumlah 19 pasien perempuan yang beragama Hindu. Peneliti menggunakan teknik total sampling bertujuan agar seluruh populasi terwakili dalam sampel sehingga hasil penelitian dapat diharapkan lebih akurat dan dapat memiliki validitas.

4. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling* yang menggunakan teknik *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dan semua anggota populasi dijadikan sampel karena populasi yang relatif kecil kurang dari 30 orang (Tumurang, 2024).

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data yang dikumpulkan

Tumurang (2024), menyatakan bahwa pada jenis pengumpulan data terdiri dari dua, antara lain:

a. Data primer

Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti yang bersumber langsung dari subjek atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mengukur gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi) sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi okupasi: metanding canang sari.

b. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dengan mengunjungi Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama untuk mengetahui data jumlah pasien, jenis kelamin, usia, agama, pendidikan dan status perkawinan pasien skizofrenia.

2. Cara pengumpulan data

Menurut Tumurang (2024), pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti lebih dalam. Dalam pengumpulan data terdapat tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap administratif

- 1) Pada tahap awal peneliti mengajukan surat izin penelitian yang telah disiapkan oleh pihak bagian pendidikan Jurusan Keperawatan Politekkes Kemenkes Denpasar.
- 2) Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak Penanaman Modal Provinsi Bali.
- 3) Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak staf di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Pendekatan kasual dengan responden dengan menjelaskan maksud, tujuan, manfaat penelitian, prosedur penelitian, dan keamanan rahasia identitas pribadi responden.
- 2) Setelah dijelaskan mengenai penelitian yang dilakukan, responden yang telah bersedia diberikan informed consent untuk dimintai tandatangan sebagai bukti persetujuan bahwa responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
- 3) Melakukan kontrak waktu dengan responden dalam melaksanakan penelitian.

- 4) Peneliti melakukan *pre-test* dengan pengkajian gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi). *Pre-test* ini menggunakan instrumen *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) untuk mengukur gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi).
- 5) Sebelum melakukan intervensi, peneliti menjelaskan dan mendemonstrasikan cara untuk melakukan intervensi kepada responden dengan menggunakan ceper, porosan, jaja, tebu, pisang, urassari, bunga, dan rampe. Menjelaskan tata letak bunga yang sesuai.
- 6) Melakukan intervensi terapi okupasi: metanding canang sari selama 45 menit yang dilakukan 3 kali seminggu dalam 2 minggu.
- 7) Setelah melakukan intervensi, peneliti melakukan *post-test* kepada responden mengukur kembali penurunan gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) dengan menggunakan kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) pada hari ke-6 minggu kedua.
- 8) Mendokumentasikan penelitian dan mengolah data dari hasil yang didapatkan pada lembar rekapitulasi lalu melakukan analisis data.

3. Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian merupakan alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu peneliti memperoleh informasi dari subjek atau objek yang diteliti (Agustina *et al.*, 2024). Pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS). Skala pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan tingkat halusinasi pendengaran yang dilakukan dengan menggunakan rentang skor, yaitu 0 yang menunjukkan tidak adanya gejala, skor 1-11 dikategorikan ringan, skor 12-22

sebagai sedang, skor 23-33 sebagai berat, dan skor 34-44 sebagai sangat berat. Instrumen ini terdiri dari 11 komponen penilaian yang meliputi frekuensi suara, durasi terjadinya penyebab suara, jumlah konten negatif dari suara yang didengar, tingkat keparahan konten negatif, jumlah distress yang dirasakan, intensitas keterlibatan responden terhadap suara, gangguan aktivitas kehidupan akibat suara, serta kemampuan dalam mengendalikan suara tersebut. Setiap pernyataan dijawab dengan memberikan tanda centang pada kotak jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang benar-benar dialami oleh responden (Donde *et al.*, 2020). Instrumen AHRS telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki nilai koefisien korelasi $r > 0,3$, serta terbukti reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* $> 0,60$ (Utomo, dkk, 2021).

F. Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data ialah proses mengubah data mentah menjadi data yang lebih terstruktur sehingga dapat menyesuaikan dengan tujuan dan rumusan penelitian. Proses ini dimulai dari pengumpulan data, kemudian data diringkas dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, selanjutnya dianalisis menggunakan rumus atau metode statistik sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Widodo dkk., 2023). Pengolahan data memiliki beberapa proses yang perlu dilewati, antara lain:

a. Editing

Editing merupakan proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari kuesioner untuk memastikan bahwa jawaban responden sudah lengkap, jelas, relevan dengan pertanyaan, serta konsisten antara satu pertanyaan dengan

pertanyaan lainnya. Pada tahap ini peneliti juga melakukan klarifikasi terhadap data yang terkumpul untuk memastikan tidak ada kesalahan konseptual maupun teknis yang dapat mempengaruhi proses analisis data.

b. *Coding*

Coding adalah proses mengubah data yang awalnya berbentuk kalimat atau huruf menjadi kode berupa angka. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data serta mempercepat proses penginputan data ke dalam perangkat lunak pengolahan data.

- 1) Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), kategori usia terdiri dari: 1 = 17-25 Tahun (remaja akhir), 2 = 26-35 Tahun (dewasa awal), 3 = 36-45 Tahun (dewasa akhir), 4 = 46-55 Tahun (lansia awal), 5 = 56-65 Tahun (lansia akhir), dan 6 = >65 Tahun (manula/lanjut usia).
- 2) Berdasarkan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa jenjang pendidikan formal dibedakan menjadi pendidikan: 0 = Tidak Sekolah, 1 = SD, 2 = SMP, 3 = SMA, dan 4 = PT (Perguruan Tinggi).
- 3) Pekerjaan: 0 = tidak bekerja, 1 = ibu rumah tangga, 2 = asisten rumah tangga, 3 = pedagang, dan 4 = pegawai swasta.
- 4) Status Perkawinan: 1 = belum kawin, 2 = sudah kawin, dan 3 = cerai/janda.
- 5) Menurut Donde *et al.* (2020) kategori skor halusinasi Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRs) terdiri dari:
 - a) skor 0 : tidak ada diberi kode 0
 - b) skor 1 – 11: ringan diberi kode 1
 - c) skor 12 – 22 : sedang diberi kode 2
 - d) skor 23 – 33 : berat diberi kode 3

e) skor 34 – 44 : sangat berat diberi kode 4

c. *Processing*

Processing merupakan tahap pengolahan data setelah kuesioner dinyatakan lengkap dan telah diberi kode. Pada tahap ini data dimasukkan (*entry*) ke dalam software pengolahan data sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

d. *Entry*

Tahap selanjutnya ialah tahap *entry* data, pada bagian ini data dikerjakan dengan menyalurkan data dari lembar pengumpulan data ke program pada komputer.

e. *Cleaning*

Cleaning data adalah proses pemeriksaan kembali data yang telah diinput untuk memastikan tidak ada kesalahan, ketidakkonsistenan, nilai yang berada di luar batas (*out of range*), nilai ekstrem, atau data yang tidak terdefinisi. Tahap ini dilakukan agar data yang digunakan dalam analisis benar benar akurat dan tidak menimbulkan kesalahan interpretasi.

f. *Scoring*

Scoring adalah tahap pemberian skor dalam pengolahan data dan pada saat ini peneliti mendapatkan nilai yang berbeda sesuai dengan jawaban responden pada setiap item di kuisisioner. Parameter pemberian skor pertanyaan tingkat gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Skor 0 : Tidak ada
- 2) Skor 1 – 11: Ringan
- 3) Skor 12 – 22 : Sedang
- 4) Skor 23 – 33 : Berat

5) Skor 34 – 44 : Sangat berat

2. Analisis data

a. Analisis *univariate*

Analisis *univariate* adalah analisis yang bersifat analisis tunggal terhadap satu variabel yang berdiri sendiri dan tidak dikaitkan dengan variabel lain. Metode analisis *univariate* ini digunakan dalam mengukur rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), *standar deviasi* (SD), dan lainnya (Widodo dkk., 2023). Analisis *univariate* dalam penelitian ini ialah hasil pengukuran dari tingkat skor gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

b. Analisis *bivariate*

Analisis *bivariate* adalah analisis terhadap suatu variabel dengan variabel lainnya atau analisis yang berkaitan dengan dua variabel yaitu hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) (Widodo dkk., 2023). Untuk melihat adanya pengaruh pada terapi okupasi: metanding canang sari terhadap penurunan gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) pada pasien skizofrenia, maka perlu adanya langkah-langkah untuk analisis *bivariate* dalam penelitian ini.

Sebelum menentukan teknik uji statistik yang ingin digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak maka perlu dilakukan langkah pertama, yaitu uji normalitas. Apabila jumlah sampel < 50 , maka uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (nilai Sig. $> 0,05$), maka analisis *bivariate* dapat menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sample t-Test* yang

dimana digunakan untuk membandingkan rata-rata dua data yang berpasangan, yaitu nilai sebelum dan sesudah intervensi. Namun, jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (nilai Sig. < 0,05), maka analisis yang digunakan adalah uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif dari uji t berpasangan. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada responden yang sama (Widodo *et al.*, 2023).

Hasil analisis bivariat dilihat pada nilai *p-value* Sig-(2-tailed). Jika nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intervensi yang diberikan terhadap perubahan skor gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi) pada pasien skizofrenia.

G. Etika Penelitian

Menurut Tumurang (2024), penelitian harus mematuhi standar etika yang bertujuan melindungi hak, kesejahteraan, dan martabat partisipan serta menjaga integritas ilmiah. Adapun prinsip dalam etika penelitian sebagai berikut.

1. Prinsip *beneficience*

Penelitian harus menghasilkan manfaat bagi subjek penelitiannya. Penelitian harus memiliki aspek kegunaan dan bermanfaat sehingga dapat digunakan untuk masyarakat dan dapat diaplikasikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tanpa mencelakai subjek penelitian maupun peneliti.

2. Prinsip *non-maleficence*

Penelitian harus memastikan bahwa partisipan tidak ada mengalami kerugian (*non-maleficence*). Risiko potensial, baik fisik, psikologis, maupun sosial harus diminimalkan oleh peneliti.

3. Prinsip *justice*

Prinsip keadilan berkaitan dengan pembagian manfaat dan beban penelitian secara adil di antara partisipan. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, ras, etnis, status sosial. Atau karakteristik lainnya dalam pemilihan partisipan.

4. Prinsip privasi dan kerahasiaan data (*Confidentiality*)

Etika menjaga privasi dan kerahasiaan data partisipan yang dikumpulkan selama penelitian harus disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian yang telah disepakati. Identitas partisipan harus dijaga kerahasiaannya, baik dalam pengumpulan, analisis, maupun pelaporan data.